

## Tantangan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Katolik

**Marianus Rago Kristeno**

STP-IPI Malang

Email: [marianragokrist@gmail.com](mailto:marianragokrist@gmail.com)

**Intansakti Pius X**

STP-IPI Malang

Email: [Intandestan59@gmail.com](mailto:Intandestan59@gmail.com)

Korespondensi Penulis: [marianragokrist@gmail.com](mailto:marianragokrist@gmail.com)

**Abstract.** Motivation to learn for a student is important. With motivation, students are able to participate in the learning process enthusiastically and are able to improve learning achievement and achieve learning goals. However, since the Covid-19 pandemic until now, students' learning motivation has begun to decline, which also affects their learning achievement, achievement of learning goals, and enthusiasm during the learning process. Catholic religious teachers, as educators and motivators, take a role in increasing students' learning motivation. In this effort, teachers experience challenges and obstacles. This article contains an understanding of student motivation, efforts that a Catholic religious teacher can make to increase student learning motivation, and the challenges experienced in these efforts. Writing this article will use the literature review method. This method is carried out by collecting various valid and reliable sources, whether in the form of books, articles, journals, etc. as reference material in writing and collecting information that is appropriate to the material discussed in this article.

**Keywords:** Challenges for Catholic Religious Teachers, Learning Motivation, Catholic Religious Education

**Abstrak.** Motivasi belajar bagi seorang siswa merupakan hal yang penting. Dengan adanya motivasi, para siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan antusias serta mampu meningkatkan prestasi belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun, sejak pandemi Covid-19 sampai saat ini, motivasi belajar peserta didik mulai menurun sehingga berpengaruh pula pada prestasi belajarnya, pencapaian tujuan pembelajaran, dan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Guru agama Katolik, sebagai pendidik dan motivator mengambil peran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam usahanya tersebut, guru mengalami tantangan dan kendala. Artikel ini memuat pemahaman tentang motivasi siswa, upaya yang dapat dilakukan seorang guru agama Katolik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan tantangan-tantangan yang dialami dalam usaha tersebut. Penulisan artikel ini akan menggunakan metode tinjauan pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber yang valid dan terpercaya, baik itu berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain sebagai bahan acuan dalam menulis dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan bahan pembahasan artikel ini.

**Kata kunci:** Tantangan Guru Agama Katolik, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Katolik

### LATAR BELAKANG

Sekolah pada dasarnya merupakan tempat bagi seorang siswa untuk menimba ilmu dan belajar tentang banyak hal. Di sekolah anak-anak dikumpulkan untuk menerima materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia dan pekerjaan. Di sekolah pula anak-anak diajarkan untuk berlaku sopan dan menerapkan nilai-nilai norma sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan kedua setelah pendidikan yang dialami seorang individu dalam keluarganya. Pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah bukan lagi merupakan pembelajaran dasariah, seperti belajar berjalan, berbicara, menyapa orang lain, melainkan sudah merupakan pembelajaran yang berbasis *science*. Pembelajaran di sekolah mulai mengarahkan anak-anak pada cita-cita dan tujuan hidupnya. Di sekolah anak-anak mulai mencari jati dirinya lewat pergaulan dan pelajaran-pelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga cukup jelas bahwa pendidikan yang diselenggarakan di sekolah mengarah pada pengembangan bakat, minat, keterampilan, kecerdasan intelektual, dan akhlak mulia anak.

Melihat tujuan dan hakikat dari sekolah, sudah sepatutnya seorang peserta didik menyadari pentingnya proses pembelajaran di sekolah dan menekuninya dengan serius. Namun, kenyataannya saat ini masih banyak anak yang tidak peduli pada pelajaran yang ada di sekolah dan bahkan tidak berminat pada apa yang dipelajari. Banyak anak yang cenderung *ogah-ogahan* dalam mengikuti pelajaran yang ada. Hal ini terkadang tidak hanya terjadi pada satu mata pelajaran, melainkan pada banyak mata pelajaran di sekolah, tidak terkecuali pelajaran agama Katolik.

Situasi siswa yang kurang berminat pada proses pembelajaran ini disebabkan kurangnya motivasi belajar. Salah satu jurnal yang ditulis oleh Muhamad Syahdan Sa'id mengatakan bahwa pasca pandemi Covid-19 di Indonesia, motivasi belajar siswa mulai menurun sebagai imbas dari situasi yang diakibatkan pandemi Covid-19(Said, 2021). Sumber lain mengatakan bahwa penurunan motivasi belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah situasi lingkungan belajar yang tidak kondusif dan nyaman untuk melaksanakan pembelajaran(Izzatunnisa et al., 2021).

Motivasi belajar akan selalu mempengaruhi minat belajar siswa sehingga siswa tersebut lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan adanya motivasi belajar siswa ini hasil belajar akan meningkat seiring dengan bertumbuhnya minat pada proses pembelajaran yang dialaminya. Menurut Irgi Achmad Naufal dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Banjasari 2", mengatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa adalah motivasi

belajar(Naufal, 2022). Keberhasilan suatu mata pelajaran ditentukan pula oleh motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar siswa ini perlu ditumbuhkan pada proses pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari Pendidikan Agama Katolik itu sendiri, yaitu menumbuhkan iman seorang siswa dan merealisasikannya dalam tingkah lakunya di tengah masyarakat sebagaimana tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3. Dalam hal ini, peran seorang guru agama menjadi sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran yang diikutinya dan meraih prestasi yang membanggakan. Peran seorang guru sebagai seorang motivator juga sejalan dengan tugas utama seorang guru yang tertera dalam UU No. 14 tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Namun, pada praktiknya seorang guru agama Katolik sering kali mengalami berbagai tantangan dalam usaha menumbuhkan motivasi belajar siswa. Tantangan-tantangan itu berasal dari faktor internal siswa seperti pola pikir siswa terhadap pelajaran Agama Katolik maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif(Jainiyah et al., 2023).

Artikel ini akan membahas tentang tantangan-tantangan yang dialami seorang guru Agama Katolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Diharapkan dengan membaca artikel ini, para guru Agama Katolik menyadari sungguh mengenai tantangan berat yang mereka hadapi berkaitan dengan usaha membangun motivasi belajar siswa sehingga mereka mampu menentukan strategi-strategi yang jitu agar motivasi belajar siswa berkembang dan pada akhirnya berpengaruh baik pada hasil belajarnya

Penulisan artikel ini akan menggunakan metode tinjauan pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber yang valid dan terpercaya, baik itu berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain sebagai bahan acuan dalam menulis dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan bahan pembahasan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motivasi belajar**

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung dari motivasi belajar dari setiap peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Motivasi berpengaruh besar dalam membentuk keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik mampu dengan antusias mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan nyaman.

Pengertian motivasi belajar sendiri harus digali terlebih dahulu untuk memahami hakikat dari motivasi belajar. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai penyebab atau pendorong yang membuat seseorang melakukan atau mengikuti sesuatu. Menurut (Rahman, 2021), motivasi belajar adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya. Menurut Rahman, motivasi mengambil peran penting dalam aktivitas belajar seseorang. Maka sangatlah penting bagi seorang guru untuk membantu meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang dibimbingnya.

Peran motivasi belajar dalam proses pembelajaran peserta didik meliputi, sebagai motor penggerak, penjelas tujuan pembelajaran, menyeleksi arah pembuatan, dan melahirkan prestasi. Melalui peran-peran itu, motivasi belajar siswa jelas sangat membantu dalam hal meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah. Guru dapat memberi motivasi belajar kepada peserta didik dengan memberi apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan peserta didik. Selain itu, bentuk motivasi yang dapat ditemukan, antara lain hadiah, kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi hukuman, dan lain-lain (Rahman, 2021).

Idealnya, motivasi belajar yang dimiliki seorang peserta didik harus senantiasa berkembang sehingga menunjang prestasi belajarnya. Namun kenyataannya, motivasi belajar peserta didik kian menurun. Salah satu faktor penyebab penurunan motivasi belajar peserta didik adalah pandemi covid-19 yang beberapa tahun belakangan ini terjadi. Berdasarkan penelitian terdahulu, keaktifan peserta didik menjadi menurun drastis (Said, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar peserta didik tidak lagi tinggi. Pandemi covid-19 yang sempat membuat proses pembelajaran terhenti rupanya memberi dampak yang besar bagi perkembangan motivasi belajar peserta didik.

### **Pendidikan Agama Katolik**

Pendidikan Agama Katolik sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang umum diberikan di sekolah-sekolah, dari jenjang SD sampai jenjang SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dalam kurikulum 2013 dan kurikulum MBKM atau KurMer, mata pelajaran Agama Katolik mendapatkan tambahan lingkup pembelajaran tentang Budi Pekerti, sehingga nama mata pelajarannya menjadi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Dalam salah satu jurnal, dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang selaras dengan ajaran agama Katolik serta memperhatikan dan menghormati ajaran agama lain (X, 2020). Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa tujuan dari pendidikan agama Katolik

di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dan memperkuat imannya serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap umat beragama lain. Melalui pendidikan Agama Katolik, anak-anak diajarkan untuk mengenal dan mencintai Allah. Kecintaan kepada Allah itu akan menumbuhkan imannya sehingga, selain iman, anak-anak juga mampu mencintai sesamanya.

### **Guru Agama Katolik**

Menurut UU No.14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, guru agama Katolik berarti seorang pendidik profesional yang memiliki disiplin ilmu dalam bidang pendidikan Agama Katolik. Guru agama Katolik merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus di bidang pendidikan keagamaan Katolik, sehingga profesi ini tidak dapat diampu oleh sembarang orang di luar keahlian tersebut (Hamu, 2019).

Gereja menaruh perhatian pula pada pendidikan anak-anak khususnya mendidik dan mengembangkan iman anak. Melalui pendidikan Agama Katolik, Gereja turut mengembangkan iman anak. Gereja sendiri menyediakan tenaga-tenaga profesional yang telah diutus untuk melayani peserta didik dalam memahami ajaran Gereja dan memahami iman yang dianutnya.

Profesi sebagai guru agama Katolik merupakan suatu panggilan untuk melayani, mendidik, dan mengembangkan iman peserta didik di ranah pendidikan formal. Peran guru agama Katolik sendiri merupakan penerapan dari salah satu dari tritugas Kristus, yaitu sebagai nabi.

Profesi sebagai guru agama Katolik bukanlah satu profesi yang main-main, melainkan harus dilaksanakan secara serius. Guru agama Katolik merupakan “gembala” yang membimbing peserta didik ke jalan yang benar, sehingga guru agama memiliki tanggung jawab yang besar mengenai arah kehidupan iman seorang peserta didik (Ose & X, 2022).

### **Tantangan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Salah satu tugas guru adalah sebagai motivator. Guru bukan hanya memberi materi pelajaran saja. Guru juga harus memberi motivasi kepada peserta didik agar peserta didik lebih lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga berdampak pula pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dalam perannya tersebut, seorang guru harus dapat

menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dan dengan semangat mampu berpartisipasi aktif selama pembelajaran tersebut (Putri, 2019).

Sebagai seorang motivator, guru harus berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar para peserta didik. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, antara lain menciptakan suasana kelas yang kondusif, membuat siswa aktif selama pembelajaran, membawakan materi menggunakan metode yang bervariasi, meningkatkan antusiasme dan partisipasi peserta didik, memberi penghargaan dan hukuman bagi peserta didik, serta menciptakan aktivitas yang melibatkan peserta didik (Jainiyah et al., 2023).

Namun, dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, guru juga mengalami tantangan-tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tantangan tersebut muncul dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).

Dari segi intrinsik, tantangan yang dihadapi seorang guru adalah mengenai kekurangprofesionalnya dan kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, kurangnya motivasi untuk menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, kurangnya pemahaman terhadap karakter peserta didik, tidak memiliki kompetensi spiritual, dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstrinsik yang menjadi tantangan seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, antara lain: latar belakang budaya peserta didik yang beragam, lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, harapan orangtua peserta didik, trauma peserta didik, dan lain-lain (Suprihatin, 2019).

Meskipun terdapat tantangan dalam usaha yang dilakukan guru agama Katolik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru agama dapat melakukan beberapa upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. seorang guru agama Katolik dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan meningkatkan empat kompetensi dasar sebagai seorang guru agama Katolik, yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual (Hamu, 2019). Secara khusus, seorang guru agama Katolik harus memiliki kompetensi spiritual dan menjadikannya sebagai salah satu kompetensi utama dalam hidupnya karena hal ini berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar peserta didik untuk memahami agama Katolik. Dengan memiliki kompetensi spiritual, para peserta didik yang melihat sosok guru agama Katolik yang memiliki kehidupan rohani yang tercermin dalam perilakunya yang baik akan memiliki motivasi yang tinggi dan senang dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah (Ose & X, 2022).

## KESIMPULAN

Motivasi merupakan faktor pendorong yang membuat peserta didik antusias dan semangat dalam belajar. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, selain motivasi yang dibangun siswa dari dalam dirinya sendiri, peserta didik juga memerlukan dorongan dari luar (ekstinsik) untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, guru agama Katolik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memberi angka, memberi pujian, memberi tantangan, memberi ulangan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan lain-lain. Namun, guru agama Katolik dalam membantu peserta didik menumbuhkan motivasi belajarnya mengalami tantangan, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal bagi seorang guru agama, antara lain sikap kurang profesional dan tidak kompeten sebagai seorang guru, kurangnya motivasi diri dalam menjalankan tugas, kurangnya pemahaman terhadap keberagaman siswa, dan ketiadaan kompetensi dalam bidang spiritual. Sementara itu, tantangan eksternal yang dialami seorang guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain: latar belakang budaya peserta didik yang beragam, lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, harapan orangtua peserta didik, trauma peserta didik, dan lain-lain (Suprihatin, 2019). Meskipun terdapat tantangan dalam usaha yang dilakukan guru agama Katolik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru agama dapat melakukan beberapa upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Seorang guru agama Katolik dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan meningkatkan empat kompetensi dasar sebagai seorang guru agama Katolik, yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual (Hamu, 2019). Secara khusus, seorang guru agama Katolik harus memiliki kompetensi spiritual dan menjadikannya sebagai salah satu kompetensi utama dalam hidupnya karena hal ini berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar peserta didik untuk memahami agama Katolik.

## DAFTAR REFERENSI

- Hamu, F. J. (2019). Kompetensi guru agama katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, 53(9), 1692.
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>

- Naufal, I. A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Banjasari 2. *OSF Preprints*, 9(1), 3. <https://osf.io/68j3g/>
- Ose, T., & X, I. P. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Dunia Pendidikan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(7), 221–226.
- Putri, N. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Mandiri. *Kompasiana*.  
<https://www.kompasiana.com/amp/nikenoktavianiip/5dcac2b9097f36735f3b2c24/per-an-guru-dalam-meningkatkan-motivasi-siswa-untuk-belajar-mandiri>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar, November*, 289–302.
- Said, M. S. (2021). Kurangnya Motivasi Belajar Matematika Selama Pembelajaran Daring Di Man 2 Kebumen. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 7–11.  
<https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i2.1047>
- Suprihatin, S. (2019). UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82.  
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- X, I. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Malinau Utara. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(2), 3–12. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i2.130>